

## Haji dan Pendidikan Ekologi

Oleh Muhibb Abdul Wahab

Haji merupakan salah satu ibadah yang mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Salah satu larangan dalam ibadah haji adalah mencabut atau memotong tanaman dan berburu. Larangan ini tentu dimaksudkan agar jamaah haji memiliki kesalehan ekologi dan selalu berwawasan lingkungan. Karena itu, *manasik* haji sarat dengan pendidikan ekologi.

Dalam banyak hal, manusia cenderung melakukan eksploitasi dan merusak lingkungan hidup, daripada menanam dan menjaga kelestariannya. Karena nafsu serakah untuk mengeksploitasi dan merusak alam itu, biasanya, jauh lebih dahsyat daripada menumbuhkan kesadaran dan pendidikan ekologi.

Oleh karena itu, kecerdasan lingkungan (*ad-dzaka' al-bi'i*) bangsa kita idealnya semakin tinggi, karena jumlah jamaah haji dan “lulusan Tanah Suci” setiap tahun terus meningkat. Sepulang haji, para *hujjaj* diharapkan menjadi pelopor pendidikan lingkungan, penegak pola hidup bersih, penggerak penghijauan, pelestari lingkungan, dan sebagainya.

Dengan berlatih hemat air di Tanah Suci yang gersang dan panas, para jamaah haji semestinya memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dengan senantiasa mendidik keluarga dan masyarakatnya agar mau mempedulikan saluran air, tidak membuang sampah sembarangan, kelancaran drainase, sekaligus berkomitmen menghijaukan pekarangan rumah dan sekitarnya. Pendidikan ekologi yang digerakkan oleh lulusan Tanah Suci pasti akan semakin efektif, jika dibarengi dengan refleksi dan spirit mengambil hikmah dari banjir bandang, banjir rob, tanah longsor, tsunami, musim kemarau panjang, dan sebagainya yang sering melanda negeri tercinta.

Dengan belajar dari penghijauan di padang Arafah, jamaah haji tentu juga berkomitmen untuk mengampanyekan penanaman pohon atau gerakan reboisasi. Dalam konteks ini, Nabi Saw pernah melarang umatnya melakukan penebangan pohon, lebih-lebih pohon itu berfungsi sebagai tempat berteduh manusia atau hewan. Rasulullah Saw pernah melarang menebang pohon di tanah gurun yang menjadi tempat berteduh manusia atau hewan, dan menganggapnya sebagai arogansi dan aniaya.” (HR. Abu Dawud).

Islam juga memerintahkan kita semua untuk selalu memanfaatkan lahan produktif untuk bercocok tanam, bertani, dan peningkatan produksi bahan pangan. Karena itu, kita dilarang menelantarkan lahan produktif agar berfungsi optimal dalam memberi nilai manfaat bagi umat manusia. Jabir ibn Abdullah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Dahulu ada beberapa orang memiliki tanah lebih, lalu mereka berkata: “Lebih baik kami sewakan dengan hasilnya sepertiga, seperempat atau separuh. Tiba-tiba Nabi Saw bersabda: Siapa yang memiliki tanah, maka hendaklah ditanami atau diberikan kepada saudaranya. Jika tidak diberikan, maka hendaklah ditahan saja.” (HR al-Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, menanam pohon, tumbuh-tumbuhan, tanaman buah, dan sebagainya yang memberi nilai manfaat sangatlah penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk lain. Bahkan, jika tanaman itu dimakan burung, binatang, atau manusia, maka buah tanaman yang dimakan itu dinilai sebagai sedekah; dan sang pemilik tanaman itu mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dengan memanfaatkan lahan produktif, kelestarian lingkungan menjadi terjaga sekaligus memberi nilai tambah bagi ketahanan pangan dan keseimbangan ekosistem. “Anas RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tiada seorang Muslim yang menanam tanaman kemudian

dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, melainkan dicatat baginya sebagai sedekah.” (HR. al-Bukhari Muslim)

Ibadah haji juga mengajarkan prinsip hidup yang penuh keberkahan, kasih sayang, dan ampunan dari Allah SWT. Prinsip ini merupakan prinsip sosial yang sangat penting diwanifestasikan dalam pemeliharaan lingkungan. Nabi SAW pernah bersabda: “Ada golongan hamba yang pahalanya yang terus mengalir, sementara ia telah berada dalam kubur setelah kematiannya, yaitu: orang mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai, menggali sumur, menanam pohon, membangun masjid, mewariskan mushhaf, dan/atau meninggalkan anak yang selalu memintakan ampun orang tuanya setelah kematiannya.” (HR. al-Baihaqi, Ibn Abi Dawud, al-Bazzar, dan ad-Dailami).

Ketika hendak pergi ke medan perang, Nabi SAW selalu berpesan kepada pasukannya untuk tidak membuang kotoran (sampah) di tempat aliran sungai, tidak menebang pohon tanpa alasan, dan tidak buang air kecil atau air besar (BAB) di bawah pohon yang biasa dilewati atau digunakan manusia berteduh. Etika Islam dalam perang ini sesungguhnya paralel dengan etika tamu Allah yang berhaji di Tanah Suci.

Jadi, pendidikan ekologi merupakan bagian integral dari ritualitas ibadah haji yang sudah semestinya mendapat perhatian serius dari semua jamaah haji agar berbagai bencana dan musibah akibat kerusakan lingkungan dapat dicegah dan dihindari. Esensi pendidikan ekologi yang dipesankan oleh manasik haji adalah menjaga, melestarikan, mengelola, memperbaiki, dan mendayagunakan lingkungan seoptimal mungkin untuk kesejahteraan hidup manusia, harmoni terhadap alam raya, sekaligus memberikan kenyamanan dalam beribadah dan mewujudkan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, salah satu indikator kemabruran haji adalah seberapa besar alumni Tanah Suci peduli terhadap pendidikan ekologi demi kemasalahatan umat manusia.

Sumber: Artikel ini pernah dimuat dalam kolom HIKMAH harian REPUBLIKA, 31 Agustus 2015

